

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban (Mulyana, 2013 : 145). Dengan kata lain, Metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topic penelitian. Penelitian tentang strategi *event marketing* Dinas pariwisata dan Kebudayaan Jawa barat dalam *Event Jawa Barat Travel exchange* ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Krik dan Miller dalam (Moleong, 2002:3)

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988 : 5).

Sedangkan menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 9).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi, kelompok tertentu. Penelitian ini tidak memerlukan landasan

teoritis yang rumit atau pengajuan hipotesis (Ruslan:2004:12). Sedangkan dalam buku Metode Penelitian Komunikasi, Rakhmat menjabarkan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk:

1. Mengumpulkan informasi yang aktual secara terperinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau menganalisa situasi kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah dan belajar dari pengalaman untuk dapat menetapkan rencana dan keputusan pada masa yang akan datang.

Ciri lain metode deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (naturalistic setting). Peneliti bertindak sebagai pengamat. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti langsung terjun kelapangan. Penelitian deskriptif mungkin lahir karena kebutuhan sering terjadi, penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskan (Rahkmat, 2009:25)

Selain data kuantitatif yang dapat dideskripsikan, ada juga penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara kualitatif, jika data yang disajikan berupa cerita dari pada responden atau informan tentang pengalaman, pengetahuan, tradisi, filsafat atau pandangan hidup mereka (Hamidi: 2007:12) data analisis merupakan data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokan, member

tanda/kode, dan mengategorikan data sehingga dapat ditemukan atau dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang diperoleh.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk membedah fenomena yang diamati di lapangan oleh peneliti. Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan temuan variabel di lapangan yang tidak memerlukan skala hipotesis. Jadi, sifatnya hanya menggambarkan dan menjabarkan temuan di lapangan.

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Krik dan Miller dalam (Meleong, 2002:3)

3.2 Subjek-Objek, Wilayah Penelitian, dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati (Kamus Bahasa Indonesia, 1989 : 862). Adapun subjek dari penelitian ini ialah pihak yang terlibat dalam kegiatan *event marketing* Jawa Barat *Travel Exchange* yakni tim marketing dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat selaku pihak penyelenggara *event*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat adalah suatu unit kedinasan dengan tugas kerja yang terikat dengan pemerintah, dengan tugas utamanya yakni mengembangkan pariwisata dan kebudayaan Jawa Barat. Mempunyai pedoman kerja yang menjadi tugas

pokok, fungsi dan rincian mendetail mengenai tugasnya yang wajib dipatuhi setiap anggotanya dan ketentuan sanksi bagi yang melanggar.

Alasan dan yang menjadi landasan utama pertimbangan penulis dalam menentukan subjek penelitian adalah:

- a. Pihak atau orang yang mengetahui perencanaan *strategi marketing* dari *event* Jawa Barat *Travel Exchange*.
- b. Pihak atau orang yang mengetahui pelaksanaan *strategi marketing* dari *event* Jawa Barat *Travel Exchange*.
- c. Pihak atau orang yang mengetahui evaluasi *strategi marketing* dari *event* Jawa Barat *Travel Exchange*.

Sedangkan yang dimaksud dengan objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian (Kamus Bahasa Indonesia, 1989 : 622). Objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Objek dari penelitian ini adalah strategi *event marketing* Jawa Barat *Travel Exchange* yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat selaku penyelenggara *event*.

Pada penelitian ini sumber yang diwawancarakan/berperan sebagai *key informan*, adalah pihak yang berperan dalam memasarkan dan mempromosikan *event* Jawa Barat *Travel Exchange*, yakni pihak yang membuat strategi *event marketing* Jawa Barat *Travel Exchange*. Tim *marketing* atau tim perencanaan strategi dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki tanggung jawab menentukan strategi pemasaran yang tepat serta terlibat dalam penentuan promosi *event* Jawa Barat *Travel Exchange*.

3.2.1 Sejarah Perkembangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat

Indonesia adalah salah satu Negara berkembang di dunia yang senantiasa melakukan pembangunan di segala bidang dan di seluruh pelosok tanah air. Jawa barat adalah salah satu daerah yang merupakan bagian integral dari proses pembangunan tersebut.

Era globalisasi dan modernisasi telah membawa masyarakat lebih kritis dalam segala bidang termasuk penyelenggaraan birokrasi yang tepat. Penyelenggaraan birokrasi yang dituntut oleh rakyat adalah penyelenggaraan yang mempunyai semangat untuk memperbaiki ekonomi rakyat, yaitu dengan pembangunan ekonomi daerah yang akan memperkuat kewenangan daerah provinsi dan kabupaten / kota. Seiring dengan tuntutan perubahan tersebut, maka pada tahun 1999 keluarlah undang undang no 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah berkaitan dengan otonomi daerah tersebut, di undang undang daerah terjadi perubahan, salah satunya adalah aparatur pemerintahan sebagai pelaksana pembangunan.

Jawa barat adalah provinsi yang juga melakukan berbagai perubahan, salah satunya adalah pembentukan dinas dinas daerah provinsi Jawa Barat dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No.5 Tahun 2002. Salah satu dinas daerah yang dibentuk tersebut adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat yang ditahun ini mempunyai moto *totally FFUN* singkatan dari *Food, Fashion, Unique*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat merupakan hasil leburnya empat dinas dan departemen yaitu Dinas Pariwisata

Daerah Provinsi Jabar, Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Jawa Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dari unsur Kesenian dan Kanwil Pariwisata Seni dan Budaya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat mempunyai visi yaitu “Terwujudnya Jawa Barat sebagai Daerah Budaya dan Tujuan Wisata Andalan” dan misinya adalah sebagai berikut:

Pembinaan, pelestarian dan pengembangan aset budaya yang mendukung upaya pengembangan pariwisata Jawa Barat. Mengefektifkan kebudayaan sebagai aset daerah yang mendukung kepada pengembangan usaha jasa pariwisata. Mempromosikan kepariwisataan Jawa Barat. Meningkatkan sumber daya manusia kebudayaan dan kepariwisataan. Memuliakan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam aspek jarahnitra dan tradisi Jawa Barat.

3.2.2 Kedudukan, Tugas, Pokok dan Fungsi Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat adalah Unit Kerja Daerah Provinsi Jawa Barat yang dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Gubernur Jawa Barat.

Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat mempunyai tugas pokok merumuskan kebijakan operasional di bidang kebudayaan dan pariwisata yang merupakan sebagian kewenangan desentralisasi provinsi serta kewenangan yang dilimpahkan kepada Gubernur berdasarkan asas dekonsentrasi dan tugas pembantuan. Dekonsentrasi adalah pelimpahan wewenang dari pemerintah kepada Gubernur sebagai wakil pemerintah dan/atau perangkat pusat di daerah,

sedangkan yang dimaksud dengan Tugas Pembantuan adalah penugasan dari pemerintah kepada daerah dan desa dan dari daerah ke desa untuk melaksanakan tugas tertentu yang disertai pembiayaan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia dengan kewajiban melaporkan pelaksanaannya dan mempertanggungjawabkannya kepada yang menugaskan.

Dalam menyelenggarakan tugas pokok, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat mempunyai fungsi:

- a. Perumusan kebijakan operasional di bidang Kebudayaan dan Pariwisata
- b. Penyelenggaraan pelayanan umum di bidang Kebudayaan dan Pariwisata
- c. Pembinaan dan fasilitasi di bidang Kebudayaan dan Pariwisata
- d. Penyelenggarakan ketatausahaan.

3.2.3 Susunan Organisasi Dinas Pariwisataan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Gubernur Jawa Barat adalah jabatan tertinggi dari pemegang kekuasaan pada tingkat Provinsi sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonomi dan diamanatkan dalam Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.

Dengan berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2002, sebagai perubahan Peraturan Pemerintah Daerah Jawa Barat No. 15 Tahun 2000 tentang Dinas Daerah Provinsi Jawa Barat, maka dibentuklah dinas-dinas di lingkungan Jawa Barat yang diantaranya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Dalam Peraturan Daerah ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat mempunyai susunan organisasi sebagai berikut:

1. Kepala Dinas
2. Bagian Tata Usaha, membawahkan:
 - Sub Bagian Kepegawaian
 - Sub Bagian Keuangan
 - Sub Bagian Umum
3. Sub Dinas Bina Program, membawahkan:
 - Seksi Data dan Informasi
 - Seksi Penyusunan Program
 - Seksi Evaluasi dan Pelaporan
4. Sub Dinas Kesenian, Membawahkan:
 - Seksi Pengembangan Kreativitas
 - Seksi Kelembagaan dan Sumber Daya
5. Sub Dinas Kebudayaan, membawahkan:
 - Seksi Pengembangan Budaya Daerah
 - Seksi Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional
6. Sub Dinas Bina Kepariwisata, membawahkan:
 - Seksi Sumber Daya
 - Seksi Kelembagaan Pariwisata
7. Sub Dinas Bina Promosi, membawahkan:
 - Seksi Promosi Kepariwisata
 - Seksi Promosi Seni dan Budaya

8. Unit Pelaksana Teknis Dinas
9. Kelompok Jabatan Fungsional

Selain dari pola susunan organisasi tersebut di atas, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat mempunyai Unit Pelaksana Teknis (UPT).

3.2.3 Tugas Dan Fungsi Unit Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 52 Tahun 2001 tentang Tugas Pokok, Fungsi dan Rincian Tugas Unit Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, tugas dan fungsi unit Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat adalah sebagai berikut :

1. Kepala Dinas mempunyai tugas pokok memimpin, mengkoordinasikan dan mengendalikan pelaksanaan tugas pokok dinas.

Kepala Dinas mempunyai fungsi:

- a. Penetapan kebijakan operasional dinas
 - b. Pengkoordinasian dan pengendalian tugas dekonsentrasi dan pembantuan di bidang Kebudayaan dan Pariwisata
 - c. Pembinaan peran serta masyarakat dan kemitraan pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata
 - d. Penyampaian saran dan pertimbangan kepada Gubernur dalam rangka pengendalian keputusan di bidang Kebudayaan dan Pariwisata
 - e. Pelaksanaan tugas lain sesuai dengan pelimpahan Gubernur
2. Bagian Tata Usaha mempunyai tugas pokok menyelenggarakan

pengelolaan kepegawaian, keuangan dan umum. Bagian Tata Usaha mempunyai fungsi:

- a. Pengelolaan urusan Kepegawaian
 - b. Pengelolaan urusan Keuangan
 - c. Pengurusan rumah tangga, perlengkapan, surat-menyurat dan kearsipan
3. Sub Dinas Bina Program mempunyai tugas pokok menyelenggarakan penyusunan Rencana Strategis di bidang Kebudayaan dan Pariwisata, penyusunan program kerja dinas yang meliputi program Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, serta rencana strategis Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) di bidang Kebudayaan dan Pariwisata.

Sub Dinas Bina Program mempunyai fungsi:

- a. Penyusunan bahan pedoman teknis pengumpulan data dan penyebaran informasi
 - b. Penyusunan pedoman teknis penyusunan program dan rencana strategi (Renstra)
 - c. Penyusunan bahan teknis pembuatan pelaporan dan evaluasi
4. Sub Dinas Kesenian mempunyai tugas pokok melestarikan kesenian dan mengembangkan program Kelembagaan dan Sumber Daya. Sub Dinas

Kesenian mempunyai fungsi :

- a. Penyusunan rencana dan program pengembangan kreatifitas, kelembagaan dan sumber daya
- b. Pendokumentasian kesenian
- c. Pendataan seniman, organisasi kesenian, sanggar seni dan

impresariat

- d. Penataan kemitraan dalam mengembangkan aktifitas dan kreatifitas seniman, organisasi kesenian dan sanggar seni
- e. Penyelenggaraan kegiatan kesenian di Provinsi.

5. Sub Dinas Kebudayaan mempunyai tugas pokok membina dan mengurus kegiatan permuseuman, kepurbakalaan, peninggalan nasional, kesejarahan dan nilai tradisional. Sub Dinas Kebudayaan mempunyai fungsi:

- a. Pembinaan program kegiatan permuseuman kesejarahan dan nilai tradisional, kepurbakalaan, dan peninggalan tradisional
- b. Pembinaan tenaga permuseuman kesejarahan dan nilai tradisional, kepurbakalaan, dan peninggalan tradisional
- c. Pembinaan dan mengurus sarana permuseuman kesejarahan dan nilai tradisional, kepurbakalaan, dan peninggalan nasional

6. Sub Dinas Bina Kepariwisata mempunyai tugas pokok memberdayakan dan evaluasi Sumber Daya dan Kelembagaan Pariwisata. Sub Dinas Bina Kepariwisata mempunyai fungsi:

Penyusunan analisis data Sumber Daya dan Kelembagaan Pariwisata

- a. Penyiapan bahan kegiatan Sumber Daya dan Kelembagaan Pariwisata
- b. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan Sumber Daya dan Kelembagaan Pariwisata

7. Sub Dinas Bina Promosi mempunyai tugas pokok menyusun bahan pengembangan di bidang Promosi Kepariwisata serta Promosi Seni

dan Budaya. Sub Dinas Bina Promosi mempunyai fungsi:

- a. Penyusunan bahan pengembangan di bidang Analisis Pasar
- b. Penyusunan bahan Pelaksanaan Promosi Pariwisata
- c. Penyusunan dan Pelayanan Informasi Pariwisata
- d. Penyusunan dan pelaksanaan Misi Seni Budaya

3.2.4 Visi dan Misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Visi

Dinas kebudayaan dan pariwisata sebagai motor penggerak terwujudnya Jawa Barat sebagai daerah budaya dan tujuan wisata andalan

Misi

1. Pembinaan, pelestarian dan pengembangan asset budaya yang mendukung upaya pengembangan pariwisata Jawa Barat
2. Mengefektifkan kebudayaan sebagai asset daerah yang mendukung kepada pengembangan usaha jasa pariwisata
3. Mempromosikan kepariwisataan Jawa Barat
4. Meningkatkan sumber daya manusia kebudayaan dan kepariwisataan
5. Memuliakan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam aspek kerahmatan dan tradisi Jawa Barat

3.2.5 Jawa Barat *Travel Exchange*

Jawa Barat *Travel Exchange* (JTX) merupakan suatu kegiatan kerjasama antar Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dan Asosiasi Kepariwisataan

yang ada di Jawa Barat dalam hal ini DPD ASITA Jawa Barat dibantu oleh BPD PHRI Jawa Barat yang bertujuan untuk memperkenalkan, mempromosikan dan menjual berbagai potensi kepariwisataan, seni dan budaya Jawa Barat kepada industri dan pelaku kepariwisataan dari Jawa Barat termasuk para pelaku kepariwisataan dari mancanegara.

Kegiatan Jawa Barat *Travel Exchange* diselenggarakan oleh Pejabat beserta para pelaksana teknis dengan menunjuk atau membentuk kepanitiaan sebagai pelaksana ada beberapa sub kegiatan. Kepanitiaan yang dibentuk serta penyelenggaraan kegiatan berada dibawah pengawasan pimpinan pelaksanaan kegiatan sepenuhnya. Kegiatan Jawa Barat *Travel Exchange* direncanakan pelaksanaannya bekerjasama dengan pihak *stake holder* yang mengetahui dan mengelola bidang *travel* di Jawa Barat.

JTX adalah suatu wadah pertemuan para anggota ASITA Jawa Barat dan industri pariwisata Indonesia, khususnya Jawa Barat. Pameran *trade show* ini disinyalir menjadi salah satu *leading Travel Mart* di Indonesia. Cikal bakal JTX adalah dari kegiatan *table top* anggota ASITA & PHRI ditahun 1994 yang dahulu bernama Pekan Pariwisata Jawa Barat, diselenggarakan di Puri Cipaganti. Dimana kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai wadah pertemuan anggota ASITA & PHRI dengan industri pariwisata Jawa Barat khususnya Objek Daya Tarik Wisata di Jawa Barat sebagai seller dan pada tahun 1998, kegiatan Pekan Pariwisata Jawa Barat diubah konsepnya menjadi Jawa Barat *Travel Exchange*. Dimana *buyer* yang dihadirkan adalah para *Travel Agent* dari negara-negara tetangga, hal ini

dimaksudkan agar adanya perkembangan pendatang asing ke Jawa Barat juga Indonesia pada umumnya.

3.2.6 Profil Jawa Barat *Travel Exchange*

JTX adalah suatu wadah pertemuan para anggota ASITA Jawa Barat dan industri pariwisata Indonesia, khususnya Jawa Barat. Pameran *trade show* ini merupakan salah satu *leading Travel Mart* di Indonesia. Cikal bakal JTX adalah dari kegiatan *table top* anggota ASITA & PHRI ditahun 1994 yang dahulu bernama Pekan Pariwisata Jawa Barat, diselenggarakan di Puri Cipaganti. Dimana kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai wadah pertemuan anggota ASITA & PHRI dengan industri pariwisata Jawa Barat khususnya Objek Daya Tarik Wisata di Jawa Barat sebagai seller dan pada tahun 1998, kegiatan Pekan Pariwisata Jawa Barat diubah konsepnya menjadi *Jawa Barat Travel Exchange*. Dimana buyer yang dihadirkan adalah para *Travel Agent* dari negara-negara tetangga, hal ini dimaksudkan agar adanya perkembangan pendatang asing ke Jawa Barat juga Indonesia pada umumnya.

Maksud tersebut telah tercapai, terlihat dari perkembangan dan kenaikan pendatang asing ke Indonesia khususnya Jawa Barat setelah Bandara Husein Sastranegara membuka rute internasional (Malaysia dan Singapore) dan adanya tol Cipularang. Setiap tahun, Jawa Barat *Travel Exchange*. Sehingga pada tahun 2010 lalu, JTX mendapat penghargaan dari Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata sebagai salah satu kegiatan yang membantu program *Visit Indonesia Year 2010*.

Susunan Kepanitiaan JTX 2013

Susunan kepanitiaan dalam penyelenggaraan JTX 2013, adalah :

Tabel 3.1
Susunan Kepanitiaan JTX 2013

Panitia JTX 2013		
Advisor	Nunung Sobari	Ketua Disparbud Jabar
	Cecep rukmana	Ketua BPPD Jabar
	Agung Suryamal S	Ketua KADIN Jabar
Steering Committee	Herman Rukmanadi	ASITA Jabar
	Herman Muchtar	PHRI Jabar
Chairman	Handrio Utomo	PHRI
Vice Chairman	Herrie Hermanie S	PHRI
Secretary	Dewi Anggraeni	ASITA
	S. Rismyantie	GRP
Treasurer	Yuni Damayanti	PHRI
Buyers & Seller	Dewi Anggraeni	ASITA
	Indra Syahbbirin	ASITA
	Daniel G. Nugraha	ASITA
	Herwianto Muchtar	PHRI
Venue, Property, Equipment	Vian Novian	PHRI
	Dadan Jamaludin	GRP
Accomodatioan	H. Momon A	PHRI
	S. Wardono	RIUNG PRIANGAN
	Imant Setiawan	RIUNG PRIANGAN
Post Tour & Transportation	Sigit Permono	ASITA
	Saipul Dulasim	ASITA
	Marsianto	ASITA
Design Promotion & Publication	Deden Herdiawan	PHRI
	Prananta	PHRI
Public relation	Nicolaus Lumanauw	ASITA
	Hermien Wiradinata	ASITA
	Restina Setiawan	PHRI
	Sulhan	TATALI NEWS CORP
Acara	Hilwan Saleh	PHRI
	Dodi M	PHRI
	Tetty	PHRI
Food & Beverage	Derry Septiady	PHRI
	Artwin Bunardi	GRP
	Wedyana Yanuar	PHRI
Travex	Maktal Hadiyat	ASITA
	Joseph S. Irianto	ASITA
	Dody Widodo	PHRI
Secretariate	Acep Zaenal	ASITA
	Rahmi	ASITA
	Yudhi Permana	PHRI
	Didi Susimba	ASITA
	Aji	PHRI

Sumber : Sekretariat JTX, 2013

Logo JTX 2014



Gambar 3.1
Logo Jtx 2014

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian berdasarkan teknik pengumpulan dan sumber datanya, dibedakan menjadi berikut ini:

a. Data Primer

Data Primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat terbaru atau kekinian. Untuk itu data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna

dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013 : 72). Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian, dalam hal ini adalah tim marketing Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat selaku penyelenggara *event*.

2. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang diperoleh dari observasi adalah fakta mengenai dunia kenyataan. Marshall (1995) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2013 : 64). Penulis melakukan pengamatan langsung ke tim marketing Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat untuk mengetahui bagaimana perencanaan strategi *event marketing* yang dilakukan pada *event* Jawa Barat *Travel Exchange*. Observasi sangat penting dilakukan karena berfungsi untuk menjelaskan, memberikan dan memerinci gejala yang terjadi secara langsung. Pada penelitian ini digunakan observasi tak berstruktur. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang diamati. “Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan” (Sugiyono, 2013 : 67).

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder di sini diperoleh menggunakan teknik studi

literatur ini untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dari literature dalam buku-buku, skripsi serta tulisan-tulisan dari media di internet, dokumen atau arsip-arsip tertulis maupun dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Adapun langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis yang terdiri dari 3 tahap seperti yang disampaikan oleh Moleong (2010;127-158), yakni tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Berikut uraiannya:

1. Tahap Pra-Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Kegiatan ini merupakan tahap awal dari serangkaian proses penelitian. Berupa menyusun rancangan penelitian yang diajukan ke Bidang Kajian Manajemen Komunikasi dan Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba, kemudian telah mendapat persetujuan dalam siding usulan proposal penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Proses pemilihan lapangan diawali dengan data yang diperoleh oleh peneliti sendiri di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat yang berlokasi di Jl. L.L R.E. Martadinata No 209 Bandung dan ASITA Jabar di Jl. Tamblong No 8 Bandung.

c. Mengurus Perizinan

Proses pengurusan perizinan dilakukan dengan pengajuan surat yang diketahui oleh fakultas untuk diserahkan pada lembaga/perusahaan yang dituju untuk diteliti.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Dalam tahap ini peneliti mulai mengamati dan mencari informasi mengenai lingkungan tempat penelitian akan berlangsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan proses adaptasi sehingga kegiatan penelitian akan berlangsung lebih lancar.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Dalam memilih informan, peneliti meminta rekomendasi dari lembaga yang bersangkutan untuk menunjukan siapa saja yang sesuai dengan kriteria dan berperan langsung dalam masalah yang diteliti oleh peneliti.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk memperlancar, memperjelas, dan mempermudah kegiatan dalam pengumpulan data di lapangan. Adapun kegiatan pada tahap ini adalah mempersiapkan instrument penelitian yang terdiri dari pedoman wawancara.

g. Persoalan etika penelitian

Pada tahap ini, peneliti memperhatikan etika dalam melakukan penelitian, yakni prosedur yang ditetapkan oleh tempat yang kita teliti dalam pelaksanaan penelitian, termasuk etika dalam hal berpenampilan, bersikap, dan berbicara.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami latar penelitian menjadi sangat penting, sehingga strategi untuk mengumpulkan data menjadi efektif. Maka diperlukan pembatasan penelitian yang menyangkut kegiatan pemasaran/*marketing* pada lembaga/perusahaan.

b. Memasuki lapangan

Ketika memasuki lapangan, keakraban hubungan menjadi faktor yang penting, karena dengan adanya keakraban hubungan peneliti dengan lingkungan sosial di area penelitian yang harus dijaga oleh peneliti, maka akan memperoleh berbagai data yang diinginkan.

c. Mengumpulkan data

Dalam mengumpulkan data, peneliti member pengarahan batas studi dilakukan dengan memperhatikan batasan masalah pada fokus penelitian yang akan diteliti. Pengarahan batas studi sangat penting agar peneliti tidak terjebak pada masalah-masalah yang berada di luar fokus masalah penelitian. Selain itu peneliti juga mencatat data yang pada saat wawancara dan observasi berlangsung.

3. Tahap Analisis Data

Analisi data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan mengolah data, menganalisis data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemuka apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Tidak seperti data kuantitatif yang menggunakan pendekatan statistik, perhitungan korelasi, regresi, uji perbedaan, ataupun analisis jalur analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif sehingga data bersifat nuratif-kualitatif.

3.5 Uji Keabsahan Data

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton (dalam Sulistiany 1999) ada 4 macam triangulasi sebagai pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:

a. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.

b. Triangulasi pengamat

Adanya pengamat di luar penelitian yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

c. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Pada penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi Data.